

**PERAN PEMBINA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-
QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALKAUKABUL MUNIR
AS'ADIYAH**

¹Faza Wasfiyah, ²Fadil, ³Nurfadillah, ⁴Firanti Mandasari, ⁵Faturrahman,
⁶Muhammad Asbi, ⁷Besse Mutmainnah, S.Pd., M.Pd

¹Universitas Islam As'adiyah Sengkang

²Universitas Islam As'adiyah Sengkang

³Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁴Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁵Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁶Universitas Islam As'adiyah Sengkang

⁷Dosen Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Alamat e-mail : ¹fzwasfiyah@gmail.com, Alamat e-mail :
²fadilfadil98779@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the role of tahfidz instructors in improving the quality of Al-Qur'an memorization of students at the Al-Kaukabul Munir As'adiyah Islamic Boarding School, while identifying supporting and inhibiting factors, as well as the instructor's contribution to the tahfidz process. Through a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods, this study shows that tahfidz instructors have a strategic role in preparing memorization schedules, tahsin and tahfidz guidance, implementing routine evaluations, and creating a conducive learning environment. Supporting factors for students' success include intrinsic motivation, memory skills, and family support, while obstacles that arise include lack of motivation, concentration disorders, psychological stress, and limited learning environment conditions. The research findings confirm that the instructor's contribution has a significant effect on increasing the quantity and quality of memorization, motivation, independence, and the formation of students' spiritual character, so that improving instructor competence is an important aspect for the success of the tahfidz program as a whole.

Keywords: Tahfidz, Instructor, Memorization Quality, Tahsin, Qur'anic Memorization, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pembina tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabul

Munir As'adiyah, sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendukung, menghambat, serta bentuk kontribusi pembina dalam proses tahfidz. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pembina tahfidz memiliki peran strategis dalam penyusunan jadwal hafalan, pembinaan tahsin dan tahfidz, pelaksanaan evaluasi rutin, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Faktor pendukung keberhasilan santri meliputi motivasi intrinsik, kemampuan mengingat, serta dukungan keluarga, sedangkan hambatan yang muncul antara lain kurangnya motivasi, gangguan konsentrasi, tekanan psikologis, dan kondisi lingkungan belajar yang terbatas. Temuan penelitian menegaskan bahwa kontribusi pembina berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas hafalan, motivasi, kemandirian, serta pembentukan karakter spiritual santri, sehingga peningkatan kompetensi pembina menjadi aspek penting bagi keberhasilan program tahfidz secara menyeluruh.

Kata Kunci: Tahfidz, Pembina, Kualitas Hafalan, Tahsin, Hafalan Al-Qur'an, Pesantren

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Menurut Subhi As-Salih dalam *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an* dan Az-Zarqani melalui karyanya *Manāhil al-'Irfān* menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diberikan sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad saw. Wahyu ini diturunkan kepada beliau, kemudian dihimpun dan dibukukan dalam bentuk mushaf, serta disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui jalur periwayatan yang sangat kuat dan tidak terputus (mutawātir). Selain itu, membaca setiap bagian dari Al-Qur'an termasuk ibadah yang memiliki nilai pahala tersendiri. (Wahidi & Wahyudi, 2017)

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berisi berbagai petunjuk

bagi umat manusia. Ajaran-ajarannya berfungsi sebagai pedoman agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh-Nya. Kitab suci ini juga diyakini memiliki keaslian yang terpelihara hingga akhir zaman (Hadika AN, 2022)

Wahyu Al-Qur'an disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., yang menjadi sosok pertama dalam sejarah Islam yang menafsirkan dan menjelaskan isi Al-Qur'an. Nabi memperoleh arahan langsung dari Allah SWT melalui wahyu, sehingga pemahamannya terhadap makna Al-Qur'an sangat mendalam dan tepat sesuai dengan kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk bagi umat

manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Rozzaq & Khoir, 2025)

Pada masa Rasulullah saw., masyarakat Arab umumnya belum mengenal tulisan secara luas dan tidak memiliki kertas seperti zaman sekarang. Setiap kali wahyu turun, Nabi segera menghafalkannya, lalu menyampaikannya kepada para sahabat. Beliau juga memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat tersebut pada berbagai media sederhana yang tersedia, seperti batu, pelepah kurma, kulit hewan, dan bahan lainnya. (Romziana, 2014) Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hijr: 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahannya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya." (Kementrian Agama RI, 2019)

Dalam QS. Al-Hijr ayat 9 menegaskan bahwa Allah SWT sendiri yang menjamin kemurnian dan keaslian Al-Qur'an untuk selamanya. Dengan adanya jaminan ini, umat Islam memiliki keyakinan kuat bahwa Al-Qur'an yang mereka baca dan dengar pada masa sekarang adalah sama persis dengan yang dibacakan oleh Rasulullah saw. dan ditulis maupun dihafal oleh para sahabat beliau tanpa perubahan sedikit pun. (Shihab, 2007)

Ini adalah bukti nyata bahwa Allah SWT menjaga Al-Qur'an sejak awal turunnya hingga hari ini. Sepanjang sejarah, keaslian Al-Qur'an tetap

terpelihara dan tidak pernah mengalami perubahan redaksi ataupun isi. Setiap generasi umat Islam dapat membacanya dengan penuh keyakinan karena tidak ada bukti historis yang menunjukkan adanya campur tangan manusia dalam bentuk penyimpangan atau penambahan dan pengurangan ayat. Hal ini menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an yang beredar di tangan kaum Muslimin saat ini tetap identik dengan teks yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw. dan dituliskan oleh para sahabatnya. (Muhammad, 2018).

Sebagai sumber paling otoritatif dalam ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi memberikan tuntunan moral dan spiritual, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu. Pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an dapat membuka pintu bagi penguasaan ilmu lainnya, seperti ilmu waris, sains, kedokteran, hukum, dan sistem perundang-undangan. Dengan demikian, mempelajari Al-Qur'an tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan intelektual dan keilmuan secara umum. (Yusuf, 2018) Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah Swt. QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahannya: "Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dihafal, dan dipahami sebagai pengingat bagi manusia. Maka, adakah di antara mereka yang bersedia mengambil pelajaran

darinya?"(Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan kemudahan kepada siapa saja yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Kemudahan ini tidak hanya menyangkut proses membacanya atau mengingat ayat-ayatnya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami pesan-pesannya, merenungkan maknanya, serta melihat berbagai keajaiban yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah sesuatu yang berat seperti yang sering dipikirkan sebagian orang. Terbukti, berbagai kelompok usia baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun mereka yang sudah lanjut usia mampu menghafalnya dengan baik. Menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan merupakan karunia yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang benar-benar mencintainya, sebab tidak ada kitab lain yang memiliki keagungan dan keistimewaan sebagaimana yang dimiliki Al-Qur'an.. (Ridhawati, 2024)

Menjalani kehidupan yang berlandaskan Al-Qur'an adalah suatu kenikmatan yang hanya bisa dirasakan oleh mereka yang benar-benar memahami dan menghayatinya. Keistimewaan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada susunan kata dan bahasanya, tetapi juga pada makna-makna yang jelas maupun tersirat di dalamnya. Al-Qur'an bagaikan permata yang memancarkan cahaya berbeda,

tergantung pada cara seseorang menafsirkan dan menyelami setiap ayat yang dipelajarinya. (Nadzir, 2022)

Salah satu keistimewaan utama Al-Qur'an terletak pada fakta bahwa kitab suci ini dihafal oleh mayoritas umat Islam, bahkan banyak non-Muslim pun mampu mengingatnya. Tidak ada kitab suci lain yang dihafal hingga tingkat surat, kalimat, huruf, bahkan tanda baca seperti halnya Al-Qur'an. Keunikan ini terjadi karena bahasa Al-Qur'an tetap terjaga kesuciannya, dan Allah SWT sendiri menjamin pemeliharaannya. Bukti nyata dari penjagaan ini terlihat melalui pemilihan individu-individu tertentu yang dianugerahi kemampuan untuk menghafal, memelihara, dan mempertahankan kemurnian bacaan Al-Qur'an. Akibatnya, tidak ada satu pun orang yang mampu mengubah, mengganti, atau merusak satu kata maupun satu huruf pun dari Al-Qur'an. Keagungan Al-Qur'an memancarkan cahaya dan makna bagi setiap orang yang mendalaminya, termasuk melalui tradisi penghafalan yang terus berlangsung dari generasi ke generasi.(Muhith, 2013)

Rasulullah saw. sangat mendorong umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an, karena selain menjadi sarana untuk menjaga kelestariannya, menghafal kitab suci ini juga merupakan amalan yang mulia dan terpuji (Khoirulloh et al., 2023). Salah satu keutamaan utama dari menghafal Al-Qur'an adalah memperoleh pemahaman yang benar dan mendalam. Al-Qur'an adalah

kalam Allah SWT, dan setiap Muslim yang membacanya, mencintainya, serta berusaha menghafalnya, akan dianugerahi Allah dengan pemahaman yang lurus. Pemberian nikmat berupa pemahaman yang benar ini tidak diberikan kepada semua orang, melainkan khusus bagi hamba-hamba pilihan Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, para wali-Nya, yaitu mereka yang konsisten berinteraksi dengan kalam-Nya, menjaga hafalan Al-Qur'an, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. (Az-Zamawi, 2018) Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

Dari Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah memiliki keluarga di antara manusia. Para sahabat pun bertanya, "Siapakah mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ahlul Qur'an," yaitu mereka yang menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Mereka termasuk golongan istimewa yang mendapatkan kedekatan dengan Allah SWT (HR. Nasai, Ibnu Majah, Hakim, dan Ahmad).

Menjadi penghafal Al-Qur'an berarti termasuk dalam keluarga Allah SWT, sebuah kedudukan yang diidamkan oleh setiap manusia. Namun, keinginan semata tidaklah cukup; pencapaian tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh disertai doa yang konsisten. Proses menghafal Al-Qur'an tidak bisa

dilakukan seorang diri, melainkan membutuhkan bimbingan dari guru atau pembina yang ahli dan kompeten di bidangnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab lainnya, memiliki aturan yang sangat rinci mulai dari tata cara membaca, panjang-pendeknya bacaan, penekanan atau pelembutan pengucapan, tempat yang tepat untuk memulai dan menghentikan bacaan, hingga pengaturan nada, irama, serta etika membaca yang harus dipatuhi. (Sadulloh, 2008)

Penulis berpendapat bahwa pembina tahfidz memegang peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada pembimbingan bacaan agar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, dukungan psikologis, dan arahan yang berkelanjutan. Peran ini menjadi krusial karena semangat santri dalam menghafal sering mengalami fluktuasi, sehingga pendampingan profesional diperlukan untuk memastikan kualitas, ketepatan, dan konsistensi hafalan tetap terjaga.

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Abidin & Sirojuddin (2024) yang menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan tahfidz karena kebutuhan spiritual dan penguatan karakter religius. Namun, yang ditekankan penulis adalah bahwa penelitian tersebut lebih banyak menyoroti perkembangan program tahfidz secara umum, sementara aspek kualitas pendampingan

pembina sebagai faktor penentu keberhasilan hafalan belum mendapat perhatian mendalam. Keunggulan analisis penulis terletak pada penegasan bahwa kompleksitas bacaan Al-Qur'an menuntut peran pembina yang profesional, konsisten, dan mampu mengarahkan santri sehingga proses tahfidz berjalan optimal.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembina tahfidz memiliki fungsi penting dalam menjaga mutu hafalan santri melalui bimbingan bacaan, motivasi, dan pendampingan spiritual. Namun, kenyataannya di beberapa pesantren masih ditemukan santri yang kesulitan mempertahankan hafalan, kurang konsisten dalam muraja'ah, serta melakukan kesalahan saat setoran. Ketidaksihesuaian antara teori dan praktik ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pembinaan tahfidz dalam konteks lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti peran pembina dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri menjadi sangat relevan dan penting, khususnya untuk memperkuat serta menyempurnakan sistem pendidikan tahfidz di pesantren. Penelitian seperti ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi pembinaan yang efektif, berbagai tantangan yang kerap muncul, serta faktor-faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberhasilan program tahfidz. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi (2022, *Jurnal Pendidikan Qur'ani*),

yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap peran pembina, pendekatan yang diterapkan, dan metode pembinaan yang tepat memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan santri serta kesuksesan program tahfidz secara keseluruhan. (Ardinal et al., 2023)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena peran pembina dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri aktivitas, strategi, dan pengalaman pembina, sekaligus menangkap dinamika keseluruhan proses tahfidz secara menyeluruh. Metode kualitatif dipilih karena terbukti efektif dalam konteks penelitian pendidikan pesantren, mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek sosial, budaya, dan religius yang memengaruhi proses pembelajaran. (Mahfud et al., 2022)

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Alkawkabul Munir As'adiyah dengan melibatkan beberapa pihak sebagai informan. Informan utama adalah pembina tahfidz, sedangkan santri penghafal Al-Qur'an berperan sebagai informan pendukung, dan pimpinan atau koordinator tahfidz bertindak sebagai informan pelengkap. Data primer

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan laporan program tahfidz. Penerapan triangulasi sumber data ini dilakukan untuk meningkatkan objektivitas dan ketepatan temuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai peran pembina, metode yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menjaga kualitas hafalan santri. Observasi dilakukan pada kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, koreksi bacaan, serta interaksi rutin antara pembina dan santri. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan hafalan, jadwal tahfidz, dan pedoman pembinaan digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Keabsahan data dijaga dengan penerapan triangulasi sumber dan teknik, serta melalui refleksi berkelanjutan peneliti terhadap temuan di lapangan. (Byrd, 2020)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui kombinasi wawancara semi-

terstruktur dengan pembina tahfidz, observasi partisipatif, serta pengumpulan dokumentasi. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis peran pembina dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabul Munir As'adiyah yang di pimpin oleh Dr. KH. Abdul Waris, S.HI., M.HI. dan Ketua Tahfidz Putri KM. Wasilah, S.HI. Serta Ketua Tahfidz Putra Muh. Tang, S.HI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina: Fauzuliya Ramadani, S.H., KM., Sri Wahyuni Mansur, S.Ag., dan beberapa pembina lainnya serta santri yang terlibat, ditemukan bahwa kualitas hafalan santri sangat bergantung pada sistem pendampingan yang diterapkan oleh pembina. Faktor-faktor seperti pola bimbingan, metode pembelajaran hafalan, serta kendala dan dukungan yang ditemui dalam proses tahfidz terbukti memainkan peran penting dalam keberhasilan santri dalam mempertahankan dan meningkatkan hafalan mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan utama: (1) bagaimana pembina membimbing santri dalam proses hafalan, (2) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembina dalam meningkatkan kualitas hafalan, serta (3) sejauh mana kontribusi pembina terhadap hasil hafalan santri di pesantren tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang menyeluruh mengenai peran strategis pembina dalam menjaga mutu hafalan Al-Qur'an.

1. Peran Pembina Tahfidz Dalam Membimbing dan Mendampingi Proses Menghafal Al-Qur'an

Peran pembina tahfidz di Pondok Pesantren Al-Kaukabul Munir As'adiyah terwujud melalui serangkaian kegiatan pembinaan yang tersusun secara sistematis dan berkelanjutan. Pembina bertanggung jawab menyusun dan menetapkan jadwal hafalan yang menjadi kewajiban santri, di antaranya pelaksanaan setoran *ziyādah* (menyetorkan hafalan baru) pada pagi hari pukul 09.00 sampai selesai, kegiatan *muroja'ah* (mengulang hafalan lama) setiap sore setelah sholat asar, serta memastikan bahwa santri tetap mengulang hafalan di luar jam wajib. Pengaturan jadwal ini sangat membantu santri dalam menjaga ritme hafalan sehingga lebih stabil dan tidak mudah mengalami lupa dengan hafalan Al-Qur'an.

Selain penyusunan jadwal, pembina juga menerapkan metode pembinaan yang mencakup kelas *Tahsin* sebagai tahap awal untuk memperbaiki kualitas bacaan santri, huruf demi huruf, agar sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj huruf yang benar dan tepat. Kelas *tahsin* ini diperuntukkan bagi santri baru yang memerlukan penguatan bacaan sebelum masuk ke kelas tahfidz, di antaranya:

- Kelompok A diperuntukkan bagi santri yang memiliki bacaan relatif baik namun membutuhkan pendalaman tajwid.
- Kelompok B ditujukan bagi santri dengan kemampuan sedang sehingga memerlukan perbaikan teori dan praktik secara seimbang.

- Kelompok C ditetapkan bagi santri yang memiliki bacaan di bawah standar dan memerlukan pembinaan intensif dari dasar huruf hingga kelancaran bacaan.

Seluruh proses pembinaan pada setiap kelompok dilakukan secara intensif dan terarah untuk memastikan bahwa setiap santri mencapai standar bacaan yang memadai sebelum melanjutkan ke tahap tahfidz. Selanjutnya, Santri yang telah lulus kelas tahsin dan memenuhi standar bacaan dimasukkan ke kelas Tahfidz. Pada tahap ini, mereka resmi memulai proses menghafal secara terstruktur karena kualitas bacaan dianggap sudah memadai untuk menjaga konsistensi hafalan baru.

Sebelum menyetorkan hafalan, santri diwajibkan melakukan simaan dengan teman sejawat untuk memperkuat hafalan awal. Pada sesi setoran, pembina menilai hafalan berdasarkan ketepatan tajwid, kelancaran, dan akurasi bacaan. Kekurangan harus diperbaiki hingga mencapai standar. Kemudian kegiatan *muroja'ah* dilakukan dalam dua bentuk:

- Penguatan satu juz sebelum melanjutkan ke juz berikutnya dan di tasmī'kan, serta
- Pengulangan hafalan lama untuk mencegah terjadinya lupa.

Pembina menjalankan pengawasan langsung melalui pendengaran, koreksi bacaan, dan arahan teknis terkait tajwid, tartil, serta struktur hafalan. Selain itu, pembina menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan menyediakan ruang yang tenang dan membangun kultur kolaboratif antarsantri. Dengan pembinaan yang konsisten, aktif, dan terarah, proses tahfidz berlangsung

lebih efektif dan menghasilkan hafalan yang terjaga kualitasnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Tahfidz

Keberhasilan pembina dalam meningkatkan mutu hafalan santri dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup karakter dan kemampuan santri, seperti bekal hafalan sebelum masuk pesantren, tekad yang kuat, fokus belajar, serta daya ingat yang baik, sehingga memudahkan pembina untuk memberikan bimbingan secara sistematis dan konsisten. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari orang tua, tersedianya lingkungan belajar yang kondusif, penerapan jadwal rutin tahsin, tahfidz, dan muroja'ah, serta evaluasi berkala melalui kegiatan tasmi' dan ujian syahadah, yang berfungsi untuk memantau kualitas hafalan sekaligus meningkatkan motivasi santri.

Sebaliknya, terdapat faktor penghambat dari sisi internal, seperti kurangnya motivasi, kesulitan fokus, kelelahan fisik dan mental, serta kondisi kesehatan yang kurang optimal, yang memperlambat kemajuan hafalan. **Faktor penghambat eksternal** meliputi keterlibatan orang tua yang minim atau berlebihan, lingkungan belajar yang tidak kondusif, jadwal padat, serta tekanan psikologis, termasuk rasa takut salah atau takut ditegur. Oleh karena itu, pembina perlu menyesuaikan metode pembinaan dan menciptakan suasana belajar yang mendukung agar hambatan-

hambatan tersebut dapat diminimalkan.

3. Kontribusi Pembina terhadap Kualitas Hafalan Santri

Kontribusi pembina tahfidz di Pondok Pesantren Al-Kaukabul Munir As'adiyah memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hafalan santri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas bacaan. Dari sisi kuantitas, pembina membantu santri meningkatkan jumlah juz atau halaman yang dihafal, serta mempercepat waktu hafalan per halaman. Dari sisi kualitas, pembina memperbaiki tajwid dan tartil, meminimalkan kesalahan waqf, mad, dan idgham, serta menjaga kestabilan hafalan lama melalui muroja'ah rutin yang terstruktur.

Dampak pembinaan juga terlihat pada motivasi, kemandirian, dan kepercayaan diri santri. Santri mampu mengatur jadwal belajar, muroja'ah mandiri, mengamalkan ayat-ayat yang dihafal, serta menunjukkan disiplin, kesabaran, dan konsistensi dalam menghadapi kesulitan.

Dukungan lingkungan turut memperkuat efektivitas pembinaan. Orang tua aktif memantau hafalan, sedangkan santri saling mendukung dan berlomba-lomba mencapai target (*fastabiqul khairat*). Prestasi santri meningkat melalui partisipasi lomba MTQ dan MHQ, memperoleh sertifikat sebagai bukti pencapaian sekaligus motivasi tambahan. Dengan demikian, pembina tidak hanya meningkatkan hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif dan kualitatif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan kemandirian santri secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

1. Peran Pembina dalam Perspektif Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Kaukab menunjukkan bahwa pembina tahfidz memainkan peran sentral melalui metode pembinaan yang sistematis, mulai dari kelas *tahsin*, setoran, sampai *muroja'ah*. Hal ini sangat sejalan dengan penelitian Sahfitri et al. di Pondok Pesantren Al-Ansor, yang menemukan bahwa metode-metode seperti talaqqi, sima'i, dan muraja'ah sangat efektif dalam memperkuat hafalan santri. (Sahfitri et al., 2024) Peran ini juga mencerminkan temuan dari penelitian Nadrah, Alwahid, dan Asmahasanah bahwa guru tahfidz berfungsi sebagai motivator, pengoreksi bacaan, dan evaluator berkelanjutan. (Nadrah et al., 2025)

Dalam ranah kelembagaan, pembina tahfidz juga memiliki tanggung jawab dalam menyusun kurikulum, menetapkan target hafalan, mengatur jadwal setoran, serta merancang strategi muraja'ah. Pembinaan yang terstruktur terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program tahfidz. Efektivitas program tahfidz meningkat ketika pembina menerapkan evaluasi secara berkala, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menggunakan metode hafalan yang beragam sesuai kebutuhan santri. Dengan demikian, pembina berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pengelola dan manajer proses pembelajaran. (Rasyid et al., 2021)

Aktivitas menghafal Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, menduduki posisi sentral dalam pembinaan karakter religius santri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa pondok pesantren tahfidzul Qur'an berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, kecerdasan emosional, serta penguatan identitas keagamaan santri. (Rahmawati, 2020)

2. Kesesuaian dengan Nilai Al-Qur'an dan Hadis

Metode tahsin dan pembinaan bacaan yang diterapkan pembina selaras dengan perintah Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, Allah berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahannya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS. Al-Muzammil: 4)

Metode *tahsin* dan penyeteroran rutin mencerminkan perintah ini, karena pembina memastikan bacaan santri dirapikan, perlahan, dan sesuai tajwid. Selain itu, peran pembina sebagai korektor tidak hanya mendidik aspek hafalan, tetapi juga aspek bacaan yang benar, sesuai model pendidikan Islam yang menyertakan aspek spiritual dan teknis. Hadis Nabi Muhammad saw. juga menguatkan peran pendampingan guru atau pembina dalam menghafal:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahannya: “Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembina memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan intelektual, sehingga santri dapat lebih efektif menginternalisasi hafalan mereka. Pengawasan dan pendampingan yang konsisten dari para pembina di Al-Kaukabul Munir As’adiyah, sebagaimana teramati di lapangan, mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Lebih jauh, pembina di Al-Kaukabul Munir As’adiyah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ruang tenang, suasana saling mendukung antar santri, dan program evaluasi seperti *tasmi’*. Strategi seperti ini selaras dengan teori manajemen program tahfidz yang menekankan pentingnya fasilitas pendukung dan pengulangan hafalan (repetition) untuk menjaga kualitas hafalan. Penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin oleh Maulana, Sarpendi, dan Latifah menunjukkan bahwa strategi pengulangan (repeat) melalui muroja’ah berkala sangat efektif dalam menjaga kelancaran serta daya ingat santri. (Maulana & Latifah, 2025)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Literatur

Temuan penelitian di pondok pesantren Al-Kaukabul Munir As’adiyah terkait faktor pendukung pembinaan sangat konsisten dengan hasil studi Heri Saptadi pada pondok

Raudhatul Qur’an Kauman, yang menegaskan bahwa motivasi santri (intrinsik maupun ekstrinsik), dukungan orang tua, guru, dan teman merupakan pilar utama dalam kemampuan menghafal Al-Qur’an. (Ismanto, 2012) Motivasi dari dalam diri santri (tekad, fokus, daya ingat) yang Anda temukan di Al-Kaukab memperkuat hipotesis bahwa faktor internal sangat krusial bagi efektivitas pembinaan.

Dukungan eksternal seperti lingkungan yang kondusif, jadwal terstruktur, dan evaluasi reguler (*tasmi’*, syahadah) juga diperkuat oleh penelitian (Asnijen et al., 2022) di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari, di mana pendampingan dikombinasikan dengan klasifikasi santri dan pendekatan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan individu santri. Dalam konteks teologi Islam, lingkungan dan dukungan sosial sangat penting, karena Allah menyebutkan dalam Al-Qur’an:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَتِ الزُّكَاةَ

Terjemhannya: “Tegakkanlah sholat, dan tunaikanlah zakat.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Meskipun ini ayat zakat, prinsip “*aqim*” (tegakkan) menunjukkan pentingnya konsistensi dan struktur dalam ibadah, yang setara dengan struktur tahfidz yang dibangun oleh pembina. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembinaan tahfidz tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang dialami santri, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal seperti kelelahan fisik, gangguan

konsentrasi, rasa malas, tekanan psikologis, serta kecemasan saat menyetorkan hafalan sering kali mengurangi efektivitas proses menghafal. (Dwita et al., 2025)

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, suara bising, jadwal padat, dan keterbatasan waktu muroja'ah memperlambat hafalan santri. Penelitian (Sahfitri et al., 2024) menunjukkan bahwa fokus, motivasi, dan dukungan lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan tahfidz. Oleh karena itu, strategi pembinaan harus adaptif dan sensitif secara psikologis, (Yuliani & Hanif, 2024) Secara spiritual, hambatan seperti rasa takut salah atau ditegur keras pembina bisa diatasi dengan pemahaman ayat Al-Qur'an berikut:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Terjemahannya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabar akan diberikan pahala tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10) Prinsip kesabaran (sabr) ini sangat relevan dalam proses tahfidz yang penuh tantangan. Demikian pula firman Allah swt.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang sabar." (QS. Al-Imran:146)

Pesan ini bisa digunakan oleh pembina untuk memberikan penguatan emosional kepada santri agar mereka tidak putus asa saat menghadapi rintangan dalam menghafal.

4. Dampak Pembinaan terhadap Penguatan Spiritual dan Emosional

Dalam menghadapi rintangan seperti kelelahan, tekanan psikologis, atau rasa takut salah, pembina tahfidz dapat memberikan penguatan emosional kepada santri dengan memanfaatkan prinsip kesabaran sebagai fondasi pembinaan. Penelitian Sistem Pembinaan Halaqah di Markaz Tahfidz Al-Birr menunjukkan bahwa pembina yang menerapkan pendekatan halaqah mampu membantu santri mengembangkan kecerdasan emosional, sehingga santri lebih mampu bersabar dan mempertahankan motivasi ketika menghadapi hambatan dalam proses menghafal. (Nashir & Halib, 2016) Selain itu, dalam studi motivasi tahfidz di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda, strategi komunikasi motivasional dari pembina berupa dorongan, muhasabah diri, dan apresiasi, sangat efektif dalam menjaga semangat santri supaya tidak mudah menyerah. (Camma et al., 2020)

Meskipun demikian, proses menghafal Al-Qur'an tidak selalu mudah dilakukan oleh setiap santri. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi setiap santri, karena kegiatan tahfidz menuntut kesungguhan, ketekunan, dan pendampingan yang tepat. Dalam konteks ini, peran pembina tahfidz menjadi sangat penting, yaitu sebagai pengarah, pengoreksi bacaan, pemberi motivasi, dan pendamping spiritual. Penelitian dari penulis menemukan bahwa santri yang mendapatkan bimbingan intensif dari pembina memiliki hafalan yang lebih stabil dan cepat dibandingkan santri

yang belajar secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa pembina memegang peran sentral dalam keberhasilan program tahfidz di pondok pesantren.

Selain motivasi, pembina harus memastikan bacaan santri sesuai tajwid dan makhraj. Kesalahan membaca dapat melemahkan hafalan. Penelitian (Hasanah, 2019) menegaskan bahwa ketepatan makhraj dan kelancaran membaca memengaruhi kualitas hafalan. Kelancaran membaca mempermudah hafalan karena santri lebih cepat mengenali ayat. Namun, membaca Al-Qur'an harus benar, fasih, dan diiringi pemahaman serta penguasaan ilmu tajwid. (Yusuf, 2018)

5. Tantangan Profesionalisme Pembina

Beberapa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mengelola program tahfidz karena jumlah pembina yang benar-benar kompeten masih terbatas. Sebagian pembina belum mendapatkan pelatihan pedagogis khusus terkait tahfidz, sehingga metode yang mereka terapkan cenderung monoton dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan beragam santri. Keterbatasan kompetensi ini berdampak pada menurunnya kualitas hafalan, rendahnya motivasi santri, serta meningkatnya risiko lupa (nasy). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pembina menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama melalui pelatihan metodologi tahfidz, pendalaman ilmu qira'ah, pemahaman psikologi pendidikan, serta

kemampuan manajemen kelas. (Mahfud et al., 2022)

6. Kontribusi Pembina terhadap Pembentukan Karakter dan Sosial Santri

Penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa pembina di Pondok Pesantren Al-Kaukabul Munir As'adiyah bukan hanya meningkatkan kuantitas hafalan santri (lebih banyak halaman dan juz dalam waktu singkat), tetapi juga memperbaiki kualitas bacaan (tajwid dan tartil), menjaga stabilitas muraja'ah, dan menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri santri. Hal ini mendekati temuan Nads dalam tesis A'maliyah NU Hadika di Pondok PTQ Taqwa Makassar di mana pembina dilaporkan mendorong santri mencapai hafalan yang baik dan benar melalui motivasi, pembinaan bacaan, dan pengulangan agar santri mencapai hafalan yang baik dan benar. (Hadika, 2022)

Menjaga hafalan tidak hanya soal kuantitas, tetapi juga soal kemuliaan spiritual dan sosial pembina di Al-Kaukabul Munir As'adiyah berkontribusi mewujudkan hal ini melalui dukungan berkelanjutan, muraja'ah, dan pemeriksaan (tasmi'). Akhirnya, kontribusi pembina juga berdampak pada dukungan sosial di antara santri dan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua lebih aktif menanyakan hafalan di rumah dan santri saling mendukung satu sama lain. (Habibah & Amirudin, 2023) Temuan ini paralel dengan teori pembelajaran sosial (social learning) dan hasil penelitian sebelumnya,

bahwa interaksi positif dan penguatan sosial meningkatkan motivasi dan komitmen santri. Dukungan sosial antara santri serta komunikasi dengan orang tua merupakan bagian dari amal berbagi ilmu yang sangat bernilai dalam Islam dan memperkuat kualitas hafalan secara kolektif. (Ulum, 2019) Dari sudut teologis kontribusi pembina ini dapat dikaitkan dengan ayat:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Terjemahannya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. (QS. Al-Isra': 9)

Melalui pendampingan pembina, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk memahami pesan spiritualnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembina berfungsi sebagai teladan bagi santri; disiplin dalam ibadah, menjaga hafalan, dan menampilkan akhlak yang baik menjadi sumber motivasi yang kuat. Pembina yang memiliki integritas dan wibawa mampu mendorong santri lebih serius dalam mengikuti program tahfidz. Dengan bimbingan dan contoh nyata ini, santri tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Prabowo et al., 2020)

Secara keseluruhan, penelitian menegaskan bahwa pembina tahfidz memegang peran penting dalam kesuksesan program, mulai dari aspek metode pembelajaran, motivasi, pengelolaan lingkungan, hingga pembentukan karakter spiritual santri. Hasil temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan

Islam, penelitian terdahulu, serta ajaran Al-Qur'an dan hadis.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pembina tahfidz memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Kaukabul Munir As'adiyah. Peran ini terlihat melalui penyusunan jadwal hafalan yang rapi, pelaksanaan tahsin untuk memperbaiki bacaan, bimbingan tahfidz yang sistematis, serta evaluasi rutin melalui setoran, muroja'ah, dan tasmi'. Seluruh proses tersebut membantu santri menjaga konsistensi belajar, memperbaiki kesalahan bacaan, dan mencapai target hafalan secara lebih terstruktur dan stabil.

Selain pembinaan teknis, keberhasilan tahfidz dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi santri dan kemampuan daya ingat, serta dukungan orang tua dan lingkungan pesantren, mendorong kelancaran proses tahfidz. Sebaliknya, rendahnya motivasi, gangguan konsentrasi, tekanan psikologis, dan keterbatasan lingkungan belajar menjadi hambatan yang perlu dikelola dengan baik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan santri, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan kondisi lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, penelitian menegaskan bahwa pembina tahfidz memiliki peran ganda: sebagai pengajar, motivator, evaluator, pengelola pembelajaran, dan teladan

bagi santri. Keteladanan pembina dalam ibadah, akhlak, dan disiplin memengaruhi motivasi serta komitmen santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan kualitas pembina melalui pelatihan metodologi tahfidz, ilmu qira'ah, dan kompetensi pedagogis menjadi hal penting untuk memastikan keberhasilan program tahfidz, sekaligus membentuk santri yang kuat hafalannya dan berakhlak Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Book:

- Az-Zamawi, Y. A. F. (2018). Revolusi Menghafal. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an: Cara Menghafal, Kuat Hafalan, Dan Terjaga Seumur Hidup*. Solo: *Insan Kamil*.
- Hadika, A. (2022). *Peranan Pembina Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tilawah Dan Tahfidzul Quran (Ptq) Taqwa Yayasan Masjid Taqwa Makassar*.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/20770>
- Muhith, N. F. (2013). Semua Bisa Hafal Al-Qur'an. *Surakarta: Al-Qudwah*.
- Sadulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2007). "Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Mizan Pustaka.

Wahidi, R., & Wahyudi, R. (2017). Metode cepat hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah. *Yogyakarta: Semesta Hikmah*.

Jurnal:

- Ardinal, E., Alamin, N., Putri, L. A., Khuryati, A., & Mitra, O. (2023). Religious Moderation Curriculum Reception Based On Qur'ani Principles. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 19–34.
- Asnijen, A., Fatirawahidah, F., Akib, N., & Samsu, S. (2022). Pendampingan Santriwati Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 2(1), 11–30.
- Camma, A., Arnani, A., Ramdana, R., & Suratman, S. (2020). Strategi Berbasis Motivasi dalam Pengajaran Tahfidzul Quran di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1–11.
- Dwita, P. M., Niswah, C., & Kanada, R. (2025). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an: Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5362–5370.
- Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 312–324.

- Hasanah, S. B. (2019). *Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir*.
- Ismanto, H. S. (2012). Faktor-faktor Pendukung kemampuan menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang). *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)*, 1(1).
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Khoirulloh, A. N., Hafidz, H., & Nashihin, H. (2023). Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 863–877.
- Mahfud, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19–28.
- Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093.
- Nadrah, B., Azhar Alwahid, M., Asmahasanah, S., Ghazali, A., & Pendidikan dan Pemikiran Islam, J. (2025). *The Role of Tahfidz Teachers in Improving the Quality of Qur'an Memorization Among Students at Huffadz Qur'an School Taman Sari Persada* (Vol. 5, Issue 1).
- Nashir, A., & Halib, A. (2016). Sistem pembinaan halaqah terhadap kecerdasan emosional santri di markaz tahfidz Alquran Al-Birr. *Tarbawi*, 1(2), 288587.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Rahmawati, Z. D. (2020). Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97–113.
- Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen Kegiatan Siswa dalam Menciptakan Kehidupan Religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 29–41.
- Ridhawati. (2024). *Peran Pembina Tahfidz Al-Qur'an Dalam Menerapkan Metode Menghafal Al-Qur'an Berbasis Stifin Di Rumah Qur'an Stifin Makassar Kecamatan. Pallangga. Kabupaten. Gowa*.
- Sahfitri, W. D., Harahap, S. M., & Hasibuan, H. (2024). Metode Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dalam Memperkuat Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kota Padangsidempuan. *Wahana*

- | | |
|--|--|
| <p><i>Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan</i>, 22(1), 53–65.</p> <p>Ulum, N. N. (2019). <i>Pengaruh Menghafal Al Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Hajar Aswad Gunung Kidul</i>.</p> <p>Yuliani, R. D., & Hanif, M. (2024). Peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini pada TK Aisyiyah Muhammadiyah Wangandowo. <i>Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam</i>, 2(4), 158–168.</p> <p>Ysuf, M. (2018). <i>Metode Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo Tahun Ajaran 2018</i>.</p> | <ol style="list-style-type: none">1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533)3. Feby Inggriyani, M.Pd. (082298630689) |
|--|--|

**Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journal)* dan *SINTA* . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi: